

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan sangat memegang peran penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan merupakan suatu proses belajar yang dialami seseorang untuk mendapat pengalaman belajar lebih bermakna dari lingkungan sepanjang hidup. Pendidikan pada hakekatnya adalah suatu hal yang tidak bisa dilepas dalam kehidupan manusia, karena dimanapun dan kapanpun manusia membutuhkan pendidikan untuk memperoleh kehidupan yang lebih layak dan disebut juga suatu langkah untuk memanusiakan manusia itu sendiri (Maunah, 2009). Dari masa ke masa, muatan pendidikan terus berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, sosial, budaya, yang semakin maju. Pada kurikulum 13 di desain untuk menyiapkan peserta didik dengan berbagai kompetensi. Kompetensi yang dibutuhkan demi menjawab tantangan global seperti kemampuan berkomunikasi, sikap moral yang baik, kemampuan berpikir kritis, kemampuan menjadi warga negara yang baik, kemampuan hidup di tengah-tengah masyarakat global, kemampuan bertoleransi terhadap pandangan yang berbeda, mempunyai kesiapan untuk berkerja, mempunyai kecerdasan sesuai dengan bakatnya, mempunyai rasa tanggung jawab terhadap lingkungan, dan mempunyai minat luas dalam kehidupan (Yahfenal, 2018).

Kegiatan belajar merupakan suatu aktivitas yang dilaksanakan di sekolah untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Kegiatan belajar tidak terlepas dari kegiatan mengajar karena hal tersebut merupakan hal yang saling berhubungan karena berlangsung secara bersamaan. Dalam kegiatan belajar mengajar terjadi interaksi timbal balik antar guru dan peserta didik serta peserta didik dengan peserta didik yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi. Sehingga, kesuksesan pembelajaran didukung oleh kualitas kompetensi seorang pengajar dalam mengelola kelas dengan baik dan mampu mengarahkan peserta didik dalam memahami pemecahan masalah melalui tahap demi tahap kegiatan belajar. Maka, dengan adanya proses belajar, seseorang dapat mengetahui hal yang sebelumnya

tidak diketahui serta memahami apa yang belum dipahami (Istirani, 2015). Dalam proses belajar mengajar, ada lima komponen yang sangat penting adalah tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran. Kelima aspek ini saling mempengaruhi. Pembelajaran lebih menggambarkan usaha pembelajaran untuk membuat belajar para pembelajarnya. Kegiatan pembelajaran tidak akan berarti jika tidak menghasilkan kegiatan belajar pada para peserta didiknya. Kegiatan belajar hanya bisa berhasil jika peserta didik secara aktif mengalami sendiri proses belajar (Junaidi, 2019).

Keberhasilan peserta didik dalam belajar dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh. Hasil belajar merupakan alat atau tolak ukur keberhasilan pembelajaran setelah mengalami proses belajar, serta tingkat penguasaan materi ajar sesuai kompetensi dasar yang telah ditentukan. Pencapaian hasil belajar dikategorikan baik apabila telah mencapai atau melebihi nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, sehingga apabila nilai yang diperoleh oleh peserta didik dibawah KKM maka hasil belajar peserta didik tersebut dikategorikan kurang baik (Istirani, 2015).

Pembelajaran IPA juga memiliki kompetensi yang harus dicapai salah satunya pada materi sistem ekskresi dimana lebih banyak memerlukan pemahaman dari pada hafalan. Untuk mengatasi kesulitan tersebut maka guru diharapkan mampu menggunakan model pembelajaran yang membuat siswa aktif dan memudahkan siswa untuk memahami materi. Tujuan umum materi tersebut adalah untuk memudahkan dalam mengidentifikasi fungsi sistem eksresi, organ-organ yang berperan dalam sistem ekskresi pada manusia serta mengidentifikasi kelainan yang terjadi pada sistem ekskresi manusia. Materi sistem ekskresi manusia terdapat pada (KD) 3.10 Menganalisis sistem ekskresi pada manusia dan memahami gangguan pada sistem ekskresi serta upaya menjaga kesehatan sistem ekskresi. (KD) 4.10 Membuat karya tentang sistem ekskresi pada manusia dan penerapannya dalam menjaga kesehatan diri. Untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan, maka diperlukan inovasi dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan model pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran juga didukung dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat dengan materi yang akan diajarkan dan mampu menarik perhatian peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Model pembelajaran

merupakan kombinasi dari rancangan kegiatan pembelajaran dan penyajian media ajar serta segala instrumen penilaian yang digunakan secara langsung maupun tidak langsung dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar (Istarani, 2019).

Pra-penelitian yang dilakukan dengan wawancara salah satu guru IPA di SMP Negeri 7 Medan, diperoleh informasi bahwa guru telah menggunakan model pembelajaran namun, masih tergolong kurang menarik dan kurang sesuai dengan materi yang diajarkan. Namun, dari hasil observasi kelas saat pembelajaran berlangsung ditemukan bahwa proses pembelajaran monoton, pembelajaran terkesan satu arah yang mengakibatkan rendahnya keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar. Proses pembelajaran dalam kelas berpusat pada guru dengan menjelaskan seluruh materi ajar dan siswa hanya sebagai pendengar dan mencatat hal-hal penting dari penjelasan guru, akibatnya siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran seperti tidak berani bertanya dan mengungkapkan pendapat dan idenya. Metode atau cara guru dalam mengajar juga tidak memacu potensi peserta didik untuk memiliki rasa ingin tahu terhadap pembelajaran sehingga menyebabkan hasil belajar peserta didik tergolong rendah. Observasi yang dilakukan di SMP Negeri 7 Medan juga menemukan bahwa hasil belajar peserta didik di kelas VIII pada tahun pelajaran 2021/2022 memiliki rata-rata 47,12 yang belum memenuhi nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 70, akibatnya dilakukan remedial untuk membantu mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan pada mata pelajaran IPA.

Berdasarkan masalah yang telah ditemukan diperlukan solusi alternatif yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran yang tergolong kooperatif, salah satunya adalah model pembelajaran *student fasilitator and explaining*. Melalui pembelajaran kooperatif peserta didik dilatih untuk memecahkan masalah bersama dengan teman satu kelas. Peserta didik diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman satu kelas sehingga, melalui langkah tersebut antar peserta didik lebih termotivasi untuk belajar lebih aktif dalam kelas. Melalui pembelajaran kooperatif seorang siswa bisa mendorong siswa lainnya untuk memahami pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa yang memiliki

prestasi rendah. Model pembelajaran *student fasilitator and explaining* diterapkan dengan membentuk kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Langkah pembelajaran dengan menjelaskan tujuan pembelajaran oleh guru, menjelaskan materi ajar secara singkat, melaksanakan pembelajaran secara kelompok, kuis dan diakhiri dengan memberikan penghargaan kelompok (Trianto, 2007). Jadi, melalui model pembelajaran *student fasilitator and explaining* peserta didik belajar dari temannya. Dalam model pembelajaran ini, guru bertugas sebagai fasilitator dan membimbing peserta didik untuk menyampaikan kompetensi siswa yang harus dicapai dan mendemonstrasikan materi ajar kepada peserta didik, kemudian dilanjut dengan memberikan kesempatan perwakilan peserta didik tiap kelompok untuk menjelaskan atau mendemonstrasikan kembali materi ajar kepada rekan-rekannya dan diakhiri dengan penyampaian semua materi pada siswa (Istarani, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Suci Ayu Pramata Sari (2019), menemukan adanya pengaruh model *student fasilitator and explaining* terhadap variabel yang diukur yakni nilai rata-rata hasil belajar IPA *posttest* lebih tinggi dibandingkan *pretest*, yaitu *posttest* 80,17% > *pretest* 55,71%. Model pembelajaran *student fasilitator and explaining* layak diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, hal ini didukung juga oleh penelitian Suci Handayani Nst yang menerapkan model pembelajaran *student fasilitator and explaining* menggunakan media *Charta* di kelas XI IPA SMA berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik sebanyak 90% dari jumlah sampel yang ditetapkan dengan nilai rata-rata 85,5.

Berdasarkan beberapa temuan tersebut menjelaskan bahwa model pembelajaran *student fasilitator and explaining* sangat cocok diterapkan dalam mengatasi permasalahan yang telah ditemukan. Oleh sebab itu, diangkat suatu judul penelitian yakni : “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Fasilitator and Explaining Terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Sistem Ekskresi Manusia di SMP Negeri 7 Medan T.P 2022/2023”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan maka, masalah yang dapat diidentifikasi adalah, sebagai berikut :

1. Pemilihan model pembelajaran yang tidak sesuai dengan materi pembelajaran.
2. Guru belum menggunakan strategi atau metode mengajar yang dapat memacu potensi belajar dan membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik.
3. Keterlibatan siswa kurang aktif dalam pembelajaran dimana siswa kurang berani bertanya atau mengungkapkan ide/pendapatnya.
4. Hasil belajar siswa tidak memenuhi nilai KKM.

1.3. Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka ruang lingkup dalam penelitian ini adalah :

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *student fasilitator and explaining*
2. Pembelajaran kooperatif ini ditujukan kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Medan
3. Melihat hasil belajar koognitif siswa materi sistem ekskresi manusia

1.4. Batasan Masalah

Berdasarkan banyaknya identifikasi permasalahan yang ditemukan maka ditentukan batasan masalah agar penelitian ini lebih terarah. Batasan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Model pembelajaran yang digunakan yaitu *student fasilitator and explaining*
2. Objek penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VIII SMP pada semester genap T.P. 2022/2023
3. Materi yang diajarkan adalah sistem ekskresi manusia
4. Untuk menilai hasil belajar kognitif siswa. Siswa akan diuji dengan menggunakan instrumen pretest dan posttest

1.5. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini adalah: “Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *student fasilitator and explaining* terhadap hasil belajar siswa materi sistem ekskresi manusia di SMP Negeri 7 Medan T.P 2022/2023?”

1.6. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah: “Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *student fasilitator and explaining* terhadap hasil belajar siswa pada materi sistem ekskresi manusia di SMP Negeri 7 Medan T.P 2022/2023”.

1.7. Manfaat Penelitian

1. Bagi guru, yaitu dapat menjadikan masukan untuk mengembangkan model pembelajaran *student fasilitator and explaining*
2. Bagi siswa, yaitu memberikan pengalaman baru dalam pembelajaran yang menerapkan model *student fasilitator and explaining* dan meningkatkan hasil belajar.
3. Bagi sekolah, yaitu penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan serta solusi bagi sekolah untuk perbaikan dalam proses pembelajaran.
4. Bagi peneliti, yaitu memberikan pengalaman secara nyata dalam menerapkan model *student fasilitator and explaining*.
5. Bagi peneliti selanjutnya, yaitu sebagai bahan referensi tambahan untuk penelitian kedepannya.